

“Tindakan-tindakan ini bisa memproduksi zat kimia dan hormon yang membantu anak tumbuh optimal baik secara emosional dan fisik.

Nyoman Mei Indah, Psikolog dari Universitas Airlangga

MINGGU, 13 FEBRUARI 2011

konsultasi

Apakah Abnormalitas Merupakan Faktor Keturunan?

OLEH: MONIQUE ELIZABETH SUKAMTO

SEJAK dahulu hingga sekarang, abnormalitas merupakan suatu topik yang selalu menarik untuk dibicarakan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam bidang Psikologi Abnormal antara lain adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar, yaitu “Sejauh mana pengaruh faktor keturunan (genetik) dan lingkungan terhadap munculnya perilaku abnormal? Apakah orangtua dengan gangguan psikologis tertentu akan mewariskan gangguan tersebut kepada keturunannya? Apakah pepatah orang Jawa mengenai *bibit*, *bebet*, dan *bobot* memang perlu dipertimbangkan?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab melalui beberapa studi yang dilakukan dalam bidang Genetika Perilaku.

Genetika Perilaku dalam Psikologi Abnormal

Genetika Perilaku adalah suatu studi mengenai perbedaan individual dalam perilaku yang sebagian disebabkan oleh perbedaan dalam susunan genetik.

Studi yang dilakukan dalam Genetika Perilaku mencakup studi kekeluargaan/kekerabatan, studi anak kembar, dan studi anak adopsi.

Studi Kekkerabatan

Studi ini mencoba untuk menguraikan peran faktor keturunan (hereditas) dan lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor keturunan memainkan peran kritis dalam menentukan berbagai macam *trait*. Hereditas tidak hanya berperan dalam menentukan karakteristik fisik (warna rambut, mata, tinggi badan), tetapi juga berbagai karakteristik psikologis. Orang yang mempunyai genotip untuk perilaku abnormal tertentu dikatakan mempunyai predisposisi genetik yang memungkinkan mereka mengembangkan gangguan dalam berespon terhadap stres atau faktor-faktor lain, seperti trauma fisik atau psikologis.

Semakin dekat hubungan kekerabatan, semakin banyak kesamaan gen yang dimiliki. Anak-anak mendapatkan setengah gen mereka dari tiap orangtua. Dengan demikian, terdapat

50% warisan genetik yang sama antara masing-masing orang tua dan keturunannya. Kakak-beradik demikian pula, saling berbagi setengah dari warisan genetik mereka. Paman dan bibi yang berhubungan darah dengan keponakan-keponakan mereka berbagi 25%; sedangkan sepupu pertama berbagi sebanyak 12,5%. Namun, kenyataan bahwa anak-anak kemungkinan besar tinggal bersama orang tua dan saudara kandung mereka daripada bersama paman/bibi dan saudara sepupu juga tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini, pengaruh lingkungan kemungkinan sama besarnya dengan pengaruh genetik. Untuk alasan ini, studi anak kembar dan adopsi memiliki penjelasan tersendiri.

Studi Anak Kembar

Sel telur yang sudah dibuahi (zigot) terkadang membelah menjadi dua sel secara terpisah yang masing-masing berkembang menjadi janin tersendiri. Dalam kasus seperti ini, terdapat tumpukan tindh sebanyak 100% dalam susunan genetik, dan dikenal dengan nama kembar identik atau

kembar monozygot (MZ). Kadang kala, seorang perempuan melepaskan dua sel telur dalam bulan yang sama dan keduanya sama-sama dibuahi. Dalam kasus ini, zigot berkembang menjadi kembar fraternal atau kembar dizigot (DZ). Kembar dua telur berbagi warisan genetik mereka sebesar 50% seperti yang terjadi dengan kakak-beradik lainnya.

Kembar identik (MZ) penting dalam studi mengenai pengaruh relatif dari hereditas dan lingkungan karena perbedaan yang terjadi antara individu kembar MZ lebih merupakan hasil lingkungan daripada pengaruh genetik. Peran faktor genetik dikemukakan bila kembar MZ lebih mungkin berbagi suatu gangguan daripada kembar DZ. Perbedaan dalam tingkat *concordance* (keselarasan dalam hal *trait* atau gangguan tertentu) untuk kembar MZ vs. DZ ditemukan pada beberapa perilaku abnormal, seperti gangguan skizofrenia dan bipolar.

Meskipun demikian, di antara kembar MZ, pengaruh lingkungan tidak dapat diabaikan pula. Orangtua dan guru, misalnya,

sering mendorong atau mengharapkan kembar MZ untuk berperilaku dalam cara yang sama. Selain itu, kembar MZ biasanya diperlakukan secara lebih serupa daripada kembar DZ. Kemiripan dalam faktor lingkungan ini dapat menyebabkan kembar MZ memiliki perilaku yang lebih mirip daripada kembar DZ.

Studi Anak Adopsi

Studi anak adopsi dapat memberikan argumentasi kuat dalam mendukung atau menolak peran faktor genetik dalam tampilnya gangguan psikologis. Anak-anak yang diasuh oleh orangtua angkat (diadopsi) sejak bayi, bahkan sejak lahir, akan berbagi latar belakang lingkungan dengan orangtua angkatnya, tetapi tidak berbagi warisan genetisnya. Kemudian pola perilaku anak-anak ini dibandingkan dengan orangtua biologis dan orangtua angkat mereka. Jika anak memperlihatkan lebih banyak persamaan

dengan orangtua kandunginya dibandingkan orangtua angkatnya pada gangguan tertentu, maka ada bukti kuat yang meyakinkan untuk peran faktor genetik pada gangguan tersebut. Hasil penelitian yang menemukan bahwa anak-anak kandung dari para ayah yang memiliki ketergantungan alkohol kemungkinan besar juga memiliki masalah dengan alkohol, bahkan jika mereka diadopsi pada usia yang sangat dini dan diadopsi oleh orangtua yang bukan pemabuk, akan memberikan bukti yang lebih kuat tentang pengaruh genetik.

Beberapa studi di atas menunjukkan bahwa faktor keturunan (genetik) memang cukup berperan dalam munculnya abnormalitas (gangguan psikologis), walaupun penelitian dalam bidang genetika perilaku juga membuktikan bahwa faktor lingkungan juga cukup berkontribusi dalam berkembangnya abnormalitas. ■



Surabaya Post bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya membuka rubrik Pengembangan Diri khususnya untuk pemberdayaan atau pengembangan pribadi anak-anak sampai orang dewasa. Kalau Anda memiliki permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut diatas, bisa menuliskannya ke redaksi Surabaya Post di Ruko Rich palace Kav H19-20 Jl. Mayjendi Sungkono 149-151 Surabaya. Bisa juga melalui Email: redaksi@surabayapost.info atau faks (031) 5635000